

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketamakan (serakah) manusia terhadap harta maupun jabatan pasti akan merusak agamanya. Maka ketika agama telah rusak akan berakibat fatal terhadap kehidupan dunia dan akhiratnya. Ketamakan manusia kepada harta dan juga kepemimpinan akan membawa kezaliman, kebohongan, dan perbuatan keji. Bahkan manusia akan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Adapun hadis yang menceritakan bahaya dari sifat tamak:

أَخْبَرَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ زَكْرِيَّا عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدِ بْنِ زُرَّارَةَ عَنْ ابْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا ذُئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرْفِ لِدِينِهِ

Artinya: *Dari Ka'ab bin Malik ra, ia berkata, Rasulullah saw., bersabda, "Dua serigala yang lapar yang di lepas ditengah kumpulan kambing, tidak lebih merusak dibandingkan dengan sifat tamak manusia terhadap harta dan kedudukan yang sangat merusak agamanya."*¹

Adapun beberapa hadis yang semakna sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ زَكْرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدِ بْنِ زُرَّارَةَ عَنْ ابْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا ذُئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ

¹ Musnad Ahmad, Musnad Penduduk Makkah, Hadis Ka'ab bin Malik al-Anshary Radliyallahu 'anhu, Maktabah Syamilah

حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرْفِ لِدِينِهِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ
وَيُرْوَى فِي هَذَا الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يَصِحُّ إِسْنَادُهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nashr telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin al-Mubarak dari Zakaria bin Abu Za'idah dari Muhammad bin Abdurrahman bin Sa'ad bin Ruzarah dari Ibnu Ka'ab bin Malik al-Anshari dari ayahnya berkata, Rasulullah saw., bersabda, "Dua serigala lapar yang dilepas menyerang sekawanan kambing, pengrusakannya tidak melebihi ambisi seseorang untuk memperoleh harta dan kemuliaan yang merusak agamanya." Berkata Abu Isa: Hadis ini hasan shahih dan ada hadis serupa diriwayatkan berkenaan dengan hal ini dari Ibnu 'Umar dari Nabi saw tapi sanadnya tidak shahih.²*

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ زَكْرِيَّا عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
بْنِ سَعْدِ بْنِ زُرَّارَةَ أَنَّ ابْنَ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ مَا ذُتَّبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ أَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ
وَالشَّرْفِ لِدِينِهِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ali bin Bahr berkata, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus dari Zakaria dari Muhammad bin Abdurrahman bin Sa'd bin Zurarah Ibnu Ka'ab bin Malik menceritakannya dari ayahnya bahwa Rasulullah saw., bersabda, "Dua serigala lapar yang dilepas dalam sebuah kawanan kambing tidaklah lebih merusak daripada kerakusan seseorang terhadap harta dan kemuliaan agamanya."³*

Di dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ، وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar."⁴*

² Dhiya' El Malek, *Rahasia Menjebol Rezeki Dari Langit*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), 102. *Sahih at-Targhib* No. 1710, Hadis ini adalah Hadis Sahih yang Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Hibban.

³ Hadis Riwayat Imam Tirmidzi, No. 2298, Bab *Ma Jaa fi Akhadil Mali fi Haqqihi*, Juz VIII, 381. Dikutip dari <https://www.kompasiana.com/zaenalabidin/550ade278133117713b1e3de/antara-serigala-dan-manusia>, Diakses pada 18 Juli 2023, Pukul 19.43 WIB.

⁴ QS. at-Taghabun (64) Ayat 15.

Dengan demikian, maka serakah merupakan sifat cinta dunia. Sifat serakah mendatangkan banyak kerusakan, baik kerusakan pribadi, keluarga, masyarakat dan yang terbesar adalah kerusakan yang menimpa keagamaan seseorang disebabkan dunia lebih dicintai dari segalanya. Manusia tidak akan pernah puas terhadap apa yang sudah diperolehnya. Rasulullah SAW, bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا رِشْدِيُّ بْنُ سَعْدٍ عَنْ فُرَّةَ وَعُقَيْلٍ وَيُونُسَ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وادٍ مِنْ ذَهَبٍ التَّمَسَ مَعَهُ وادِيًا آخَرَ وَلَنْ يَمَلَأَ فَمَهُ إِلَّا التُّرَابَ ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

Artinya: “*Sungguh, seandainya anak Adam memiliki satu lembah dari emas, niscaya ia sangat ingin mempunyai dua lembah (emas). Dan tidak akan ada yang memenuhi mulutnya kecuali tanah. Kemudian Allah menerima taubat orang yang bertaubat.*”⁵

Pada hadis tersebut menceritakan bahwa manusia selalu memiliki keinginan yang lebih terhadap duniawi meskipun mereka telah mendapatkan barang yang kiranya cukup, namun mereka akan terus mencari benda (harta) lain agar mendapatkan kepuasan untuk dirinya sendiri. Dan akan terus melakukannya berulang kali hingga terhenti oleh ajal. Dari ‘Abbas bin Sahl bin Sa’ad, ia berkata, Saya pernah mendengar Ibnu Zubair dalam khutbahnya di atas mimbar di Makkah berkata:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ ابْنَ آدَمَ أُعْطِيَ وادِيًا مَلَأً مِنْ ذَهَبٍ، أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَانِيًا، وَلَوْ أُعْطِيَ ثَانِيًا أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَالِثًا، وَلَا يَسُدُّ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ.

⁵ Musnad Ahmad, Kitab Sisa Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadits, Musnad Anas bin Malik Radliyallahu 'anhu, HaditsSoft

Artinya: *Wahai manusia! Sesungguhnya Rasulullah saw., bersabda, “Sungguh, seandainya anak Adam diberikan satu lembah yang penuh dengan emas, pasti dia akan ingin memiliki lembah yang kedua, dan jika seandainya dia sudah diberikan yang kedua, pasti dia ingin mempunyai yang ketiga. Tidak ada yang dapat menutup perut anak Adam kecuali tanah, dan Allah menerima taubat bagi siapa saja yang bertaubat.”*⁶

Dua hadis di atas menjelaskan bahwa manusia sangat tamak dan rakus kepada harta, meskipun hartanya telah melimpah ruah. Diumpamakan, ia memiliki satu lembah emas, tetap saja ia ingin dua lembah emas, kalau sudah memiliki dua lembah emas atau harta yang banyak, maka tetap dia tamak dan berambisi untuk memiliki tiga lembah emas. Dan tidak ada yang dapat mencegah keserakahan manusia, ambisinya dan angan-angannya kecuali kematian. Oleh karena itu di dalam hadis ini manusia disuruh bertaubat kepada Allah swt atas ketamakannya dan keserakahannya. Dan Allah SWT akan menerima orang yang bertaubat dengan taubat yang ikhlas, jujur, dan benar. Otoritas al-Qur’an sebagai sumber normatif ideal Islam adalah mutlak dan absolut.⁷ Sedangkan hadis Rasulullah saw., merupakan sumber praktis normatif⁸ ajaran Islam yang berbeda dengan al-Qur’an,⁹ bahkan hadis Nabi dalam sejarahnya terjadi periwayatan secara makna, sehingga memunculkan problem yang menyangkut teks hadis, sedangkan al-Qur’an telah terjamin keasliannya.¹⁰

⁶ Shahih Bukhari, Hal-hal Yang Melunakkan Hati, Mewaspada fitnah hartawi, Hadits Soft

⁷ QS. al-Hijr ayat 9

⁸ Sunnah yang bersifat normatif, pertama yang mengandung hal-hal yang menimbulkan hukum dan kewajiban (*al-Sunnah al-Hukmiyah*) dan kedua mengandung hal-hal sebaliknya (*al-Sunnah Ghair al-Hukmiyah*)

⁹ Muhammad Isom Yusdi, *Metodologi Penyelesaian Hadis Kontradiktif*, (Jakarta: Suksas Bersama, 2006), 13.

¹⁰ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi Pembaruan Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, (Cet. I, Jakarta: Reneisan, 2005), 1.

Hadis Rasulullah SAW, merupakan sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an. Ia bukan saja merupakan ungkapan-ungkapan, pesan-pesan serta tindakan-tindakan yang lahir dari seorang Nabi dan Rasul, tetapi juga sebagai penjelas terhadap isi kandungan al-Qur'an yang masih bersifat universal dan global.¹¹ Sebagai penjelas isi kandungan al-Qur'an, keberadaan hadis memegang peranan yang sangat penting, karena penggunaan hadis yang tidak jelas asal usulnya dalam rangka menjelaskan atau menafsirkan ayat al-Qur'an akan melahirkan ketetapan hukum yang keliru, dan sudah pasti akan membawa dampak yang sangat negatif dalam kehidupan umat, karena besar kemungkinan ketetapan hukum itu, tidak sesuai dengan kehendak Allah swt yang sebenarnya. Hidup manusia terkadang mengarah kepada kesempurnaan jiwa dan kesucian, tetapi kadang pula mengarah kepada kekurangan serta keburukan. Hal tersebut tergantung kepada beberapa hal yang bisa mempengaruhinya. Menurut Ahmad Amin, keburukan akhlak (dosa dan kejahatan) muncul disebabkan karena "kesempitan pandangan, pengalaman dan juga ego."¹² Sedangkan Imam al-Ghazali, mengemukakan bahwa akhlak yang tercela ini dikenal dengan akhlak *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan, kehancuran diri dan berusaha menghindari segala macam hal yang membawa kepada kebaikan.¹³

Serakah (tamak) adalah salah satu akhlak tercela¹⁴ yang digambarkan oleh al-Qur'an maupun hadis Rasulullah saw. Karena tamak atau serakah di

¹¹ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan*, (Cet. IV, Jakarta: Ciputat Press, 2004), 137.

¹² Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 262.

¹³ Mustafa, *Akhlak Tassawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 197.

¹⁴ Muhammad Jamal al-Din al-Qasimy al-Dimasyqy, *Mau'izah al-Mu'minin; Min Ihya' Ulum al-Din*, (Bairut: Dar al-Fikr), 262.

samping bisa menimbulkan dampak negatif kepada orang yang mempunyai sifat tersebut juga dapat berdampak negatif kepada orang disekitarnya, sehingga entah itu al-Qur'an ataupun hadis memerintahkan umat muslim untuk senantiasa menghindarinya. Keinginan untuk mendapatkan sesuatu adalah suatu hal yang wajar dan dibolehkan di dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw., akan tetapi jangan sampai terjebak pada akhlak yang tercela yang disebut dengan tamak.

Alasan peneliti mengambil judul seperti di atas dikarenakan pada kurun waktu tertentu, peneliti menemukan sebuah realita dalam kehidupan mahasiswa terkait kemampuan dalam membayar UKT (Uang Kualiah Tunggal). Adapun penulis telah mewawancarai teman sebaya (salah satu mahasiswa) yang memang dari segi perekonomian keluarganya sangat mampu untuk membayar Uang Kuliah Tunggal (UKT). Hanya saja dia memilih untuk mengambil kuota Bidikmisi IAIN Kediri yang mana kuota tersebut seharusnya diperuntukkan kepada mahasiswa yang memang dari segi finansial kurang mampu untuk membayar Uang Kuliah Tunggal (UKT) pada normalnya.

Demikian seharusnya dalam menuntut ilmu sebagaimana pepatah Jawa mengatakan "*Jer Basuki Mawa Beya*" yang artinya setiap cita-cita dan keinginan pasti membutuhkan biaya.¹⁵ Sehingga pembayaran UKT merupakan bentuk usaha dalam menebus ilmu yang akan didapatkan. Perihal ketidakmampuan seseorang dalam menempuh pendidikan, pemerintah sudah mengeluarkan banyak program bantuan dalam pendidikan. Seperti program

¹⁵ Dikutip dari <https://regional.kompas.com/read/2023/05/15/163607878/10-peribahasa-jawa-dan-artinya-salah-satunya-jer-basuki-mawa-bea?page=all>, Diakses pada 18 Juli 2023, pukul 08.56 WIB.

beasiswa Bidikmisi dalam perkuliahan. Program tersebut sudah tidak asing lagi di telinga mahasiswa. Banyak mahasiswa yang ingin mendapatkannya dengan mendaftar bidikmisi tersebut. Tujuannya masing-masing, ada yang ingin meringankan biaya orang tua, ada yang memang benar-benar tidak mampu, dan juga ada yang ingin mencoba keberuntungan walaupun sebenarnya mampu untuk membayar UKT.

Di IAIN Kediri tahun 2016, UKT tidaklah mahal. Paling tinggi UKT pada saat itu ialah Rp.1.150.000,00. Akan tetapi, tidak mahal itupun relatif bagi setiap orang. Tingkatan UKT di IAIN Kediri pada saat itu beragam, setiap mahasiswa dapat mengajukan penurunan UKT dengan mengumpulkan berkas pada bagian akademik kampus. Setelah itu, akan diseleksi dan diumumkan. Kala itu, UKT paling rendah adalah 0 yaitu penerima program bidikmisi. Kemudian UKT I dengan nominal Rp.400.000,00, UKT II dengan nominal Rp.900.000,00 dan terakhir UKT III yaitu Rp.1.150.000,00. Pada saat penulis mewawancarai teman sebaya, memang benar adanya bahwa mahasiswa tersebut mampu secara finansial. Program bidikmisi yang didapatkan tersebut ialah bebas dari pembayaran UKT yaitu UKT 0. Sehingga mahasiswa tersebut tidak perlu membayar UKT.

Dari fenomena diatas, apa yang diupayakan mahasiswa tersebut merupakan salah satu bentuk keserakahan atau tamak dalam mencapai suatu tujuan. Bentuk memiskinkan diri terhadap suatu keadaan yang sebenarnya mampu itu tidak dibenarkan. Karena hal tersebut dapat merendahkan harkat dan martabat terutama dalam menuntut ilmu. Ibarat kata, sudah diberikan kemampuan dari segi finansial oleh Allah SWT, tapi tetap masih merasa

kurang. Selain itu, mahasiswa tersebut dapat menambah daftar seleksi dengan data yang diberikan sedikit tidak benar sehingga dapat diterima sebagai penerima program bidikmisi. Kesadaran akan menerima dan tidak iri terhadap orang lain membuat setiap orang selalu berupaya untuk mendapatkan yang seharusnya tidak didapatkan.

Berdasarkan penemuan fakta yang menarik tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis dengan dikaitkan pada hadis-hadis tentang keserakahan atau tamak dalam mencapai suatu tujuan, sehingga penelitian ini berjudul **Keserakahan Dalam Perspektif Hadis (Kajian Hadis-Hadis Serakah dan Implikasinya Terhadap Sikap Menggebu-Gebu Dalam Mencapai Tujuan).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakekat serakah (tamak) perspektif hadis?
2. Bagaimana implikasi makna serakah (tamak) terhadap sikap menggebu-gebu dalam mencapai tujuan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hakekat serakah (tamak) perspektif hadis.
2. Untuk mengetahui implikasi makna serakah (tamak) terhadap sikap menggebu-gebu dalam mencapai tujuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dibidang hadis dan memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan realitas hadis terhadap sikap seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

Adanya penelitian terkait hadis tentang serakah ini nantinya dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas bahwasanya keserakahan itu tidak dibenarkan dalam kehidupan sehari-hari

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka merupakan sebuah hal yang penting dalam suatu penelitian. Dengan adanya telaah pustaka, maka dapat diketahui penelitian sebelumnya yang telah membahas penelitian yang sama dan akan mengetahui perbedaan dengan penelitian yang sudah ada. Selain itu, tujuan telaah pustaka yang lain yaitu untuk mengetahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti dalam objek yang diteliti, demi mendapatkan referensi yang memadai dan mendapatkan hasil penelitian yang memiliki kebaruan, peneliti melakukan pembacaan atas penelitian yang telah lalu. Berikut ini daftar referensi telaah pustaka yang dijadikan pembanding oleh penulis yaitu:

1. Rahmatulloh, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto, tahun 2020, Konsep Ayat dan Hadis Tentang Uang dan Mekanisme Pasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayat atau hadis tentang uang cenderung membawa manusia menjadi tidak jujur, juga ingin mendapatkan yang paling banyak sendiri (serakah) maka dari itu Islam menganjurkannya

untuk mengatur keuangan agar manusia mengetahui dan terhindar dari sifat bakhil. Menurut peneliti, persamaan dari jurnal ini dengan judul yang akan saya teliti berupa pembahasan mengenai keburukan dari sifat serakah yang dapat mempengaruhi pola pikir manusia dalam mengatur finansial atau perekonomian dan adanya hak milik orang lain dalam suatu rezeki yang didapatkan oleh setiap manusia. Perbedaannya yaitu, peneliti menemukan beberapa perbedaan yang signifikan mengenai pembahasan dari judul yang akan diteliti dan jurnal ini bahwa pembahasan yang dibawa yaitu mengenai mekanisme jual beli (pasar), sedangkan pembahasan yang akan diteliti adalah dampak buruk dari sifat serakah.¹⁶

2. Lukman Hakim dan Ahmad Danu Syaputra, IAIN Curup, tahun 2020, Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan terjadi akibat ulah manusia itu sendiri (human error). Al-Qur'an menggambarkan latar belakang tentang sikap hidup yang tertanam dalam diri manusia seperti malas, bekerja tidak sungguh-sungguh, boros, berlebih-lebihan, kikir, pelit hingga serakah dalam mencari harta sehingga memunculkan kerusakan di bumi. Menurut peneliti, persamaan yang terdapat dalam jurnal ini yaitu dampak buruk dari sifat serakah untuk mencari harta yang melimpah. Perbedaan dengan jurnal yang saya teliti yaitu, pembahasan yang lebih mengarah kepada

¹⁶ Rahmatulloh, "Konsep Ayat dan Hadis Tentang Uang Dan Mekanisme Pasar", (*Jurnal Al Wasith Vol. 5, No. 1, 2020*), 8-17, <https://ejournal.iaii.ac.id/index.php/awt/article/view/309>, Diakses pada 18 Juli 2023, Pukul 10.33 WIB.

bagaimana al-Qur'an merespon problematika kemiskinan yang terjadi di dalam negara yang mayoritas penduduknya muslim.¹⁷

3. Alwazir Abdusshomad, STAI As-Syukriyyah, tahun 2020, Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi. Menurut peneliti, persamaan dari jurnal ini dengan judul yang peneliti bahas adalah tentang hawa nafsu yang berpotensi kepada sifat duniawi (rakus) terhadap materi (harta). Sedangkan perbedaannya adalah pembahasan yang dibawa peneliti mengenai dampak buruk sifat serakah, sedangkan jurnal ini lebih mengarah kepada sifat menerima (Qanaah) terhadap barang atau pun kondisi yang semestinya cukup.¹⁸
4. Audah Mannan, UIN Alauddin Makassar, tahun 2018, Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi. Menurut peneliti, persamaan dengan judul yang peneliti bawa yaitu keburukan dari sifat Hirsh (sifat tidak terpuji) yang mengarah kepada keinginan yang berlebih-lebihan terhadap materi. Perbedaan dari jurnal ini yaitu pembahasannya yang lebih mengarah kepada peran tasawuf untuk mengadakan penghayatan atas keimanan dan ibadahnya (agar akal tidak dikuasai oleh hawa nafsu).¹⁹
5. Rena Ajeng Triani, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2021, Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis. Menurut peneliti, persamaan pada jurnal ini yaitu antonim dari sifat dermawan yaitu tamak. Dermawan

¹⁷ Lukman Hakim dan Ahmad Danu Syaputra, "Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan", (*Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol. 6, No. 3, 2020*), 629-644, <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/1310>, Diakses pada 18 Juli 2023, Pukul 10.42 WIB.

¹⁸ Alwazir Abdusshomad, "Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Dunia", (*Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol. 21, No. 1, 2020*), 21-33, <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95>, Diakses pada 18 Juli 2023, Pukul 10.44 WIB.

¹⁹ Audah Mannan, "Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi", (*Jurnal Ilmu Aqidah, Vol. 4, No. 1, 2018*), 36-56, <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>, Diakses pada 18 Juli 2023, Pukul 10.51 WIB.

merupakan bagian dari akhlak mulia yang dapat dimiliki oleh seseorang melalui dua hal. Pertama, karena tabiat alami yang telah menjadi kodratnya (tanpa membiasakan). Kedua, melalui pembiasaan dan juga pengalaman. Sedangkan tamak disini antonim daripada dermawan, yaitu suatu sifat yang menginginkan sesuatu untuk dirinya sendiri tanpa mempedulikan hak orang lain. Perbedaannya, menurut peneliti yaitu pembahasan yang berbeda arah (bersifat antonim). Tamak merupakan akhlak tercela sedangkan dermawan merupakan akhlak yang mulia.²⁰

6. Ali Sati, Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, *Ikhlah Beramal Perspektif Hadis*. Persamaan yang peneliti temukan pada jurnal ini yaitu pada pembahasan jurnal ini lebih mengarah kepada sikap ikhlas beramal dalam kehidupan bermasyarakat yang diselubungi oleh niat pamer (riya') dan sangat haus akan banyak pujian (loba) dari sesama agar terlihat bahwa perilaku tersebut bisa disaksikan banyak khalayak umum disekitar. Perbedaan yang peneliti temukan yaitu pada cara pengimplementasian ikhlas yang memerlukan beberapa cara, yaitu telah dikodratkan dan melalui kebiasaan serta pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari.²¹
7. Sofwan Hasbullah, Zulkifli Dahlan, Imaaduddin Abdul Halim, dan Ahmad Termizi Ab Lateh, *Akademi Pengajian Islam Kontemporari*, Universiti Teknologi Mara Cawangan Pulau Pinang, Malaysia, tahun 2022,

²⁰ Rena Ajeng Triani, "Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis", (*Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1, 2021), 177-186, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/14366>, Diakses pada 18 Juli 2023, Pukul 10.42 WIB.

²¹ Ali Sati, "Ikhlah Beramal Dalam Perspektif Hadis", (*el-Qununity Jurnal Ilmu-ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, Vol. 2, No. 1, 2016), 95-110, https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=svOqg4gAAAAJ&citation_for_view=svOqg4gAAAAJ:UeHWp8X0CEIC, Diakses pada 18 Juli 2023, Pukul 11.00 WIB..

Menangani Penipuan Siber dan Pelaburan Palsu Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Persamaan yang peneliti temukan pada jurnal ini yakni melarang bahwa mengumpulkan harta benda tidak baik karena berkesan mempunyai keinginan untuk meraih keuntungan sebanyak-banyaknya (rakus harta). Perbedaan yang peneliti temukan yaitu pembahasan yang lebih mengarah kepada bagaimana cara menjaga amanah berupa kepemilikan harta dari pihak lain (orang lain).²²

F. Definisi Istilah

Dalam Bahasa Arab, serakah disebut tamak yang artinya yaitu sikap yang tidak pernah merasa puas dengan yang sudah dicapai. Menurut istilah serakah adalah cinta kepada dunia (harta) terlalu berlebihan tanpa memperhatikan hukum haram yang mengakibatkan adanya dosa besar. Karena ketidakpuasannya itu, segala cara pun ditempuh. Serakah adalah salah satu dari penyakit hati. Mereka selalu menginginkan lebih banyak, tidak memperdulikan apakah cara yang ditempuh itu dibenarkan oleh syariah atau tidak, tidak berpikir apakah harus mengorbankan kehormatan orang lain atau tidak. Yang terpenting, apa yang menjadi kebutuhan nafsu syahwatnya terpenuhi. Sikap tercela tersebut dapat menjadi sebab kerugian bagi orang yang mempunyai sifat serakah. Sikap tersebut bisa membahayakan dirinya sendiri, keluarganya dan bahkan membahayakan urusan ukhrawinya.

Keserakahan manusia terhadap harta maupun jabatan pasti akan merusak urusan agamanya. Apabila agama telah rusak, akan berakibat fatal

²² Sofwan Hasbullah., *dkk*, "Menangani Penipuan Siber Dan Pelaburan Palsu Berdasarkan AL-Qu'an dan Al-Sunnah", (*Journal of Islamic, Social, Economics, adn Development Vol. 7, No. 45, 2022*), 34-43, <http://www.jised.com/PDF/JISED-2022-45-06-03.pdf>, Diakses pada 18 Juli 2023, Pukul 11.08 WIB.

terhadap kehidupan dunia dan akhiratnya. Keserakahan manusia kepada harta dan juga kepemimpinan (jabatan) akan membawa kezaliman, kebohongan dan juga perbuatan yang keji. Bahkan menghalalkan segala cara agar tercapai apa yang ia inginkan. Dengan demikian, kaka serakah merupakan sifat cinta dunia. Sifat serakah mendatangkan banyak sekali kerusakan. Manusia tidak akan pernah merasa puas terhadap apa yang telah ia dapatkan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan dalam memecahkan suatu masalah dalam sebuah penelitian. Metode penelitian sangatlah penting dan berpengaruh dalam sebuah penelitian, sebab pemilihan metode penelitian yang tepat menentukan sebuah hasil penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, penggunaan metode dapat mempermudah penyusunan karya tulis dalam mencapai orientasi pengetahuan.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini.²³ Penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah

²³ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

berkala, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.²⁴

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁵ Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, *cara ilmiah*, *data*, *tujuan* dan *kegunaan*. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional*, *empiris*, dan *sistematis*.

Rasional berarti penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.²⁶

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.²⁷

Penelitian deskriptif (*descriptive research*), dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan

²⁴ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik penyusunan Skripsi*, (Jakarta; Rimeka Cipta, 2006), 95-96.

²⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2011), 2

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Haris Heriansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta; Salemba Humanika, 2012), 18.

masalah dan unit yang diteliti. Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variabel yang ada, tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variabel-variabel anteseden yang menyebabkan sesuatu gejala atau kenyataan sosial. Oleh karena itu, pada suatu penelitian deskriptif, tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis (seperti yang dilakukan dalam penelitian ekplanasi), berarti tidak dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan pembendaharaan teori.²⁸

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif analitis dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini nantinya akan menganalisis sumber-sumber sekunder yang berasal dari buku-buku, jurnal, artikel, hadis, dan sumber kepustakaan lainnya.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini adalah *Library Research* (penelitian pustaka) yaitu berdasarkan sumber-sumber dari data sekunder yaitu pustaka atau dokumen bacaan seperti kitab, hadis, majalah, surat kabar, dan berbagai macam referensi lain yang berkaitan dengan pembahasan yang dikaji.

Sumber data sekunder yang utama pada penulisan skripsi ini adalah kitab-kitab hadis seperti *Kutubus as-Sittah*. Kemudian penulis juga menggunakan buku-buku, jurnal, artikel ilmiah dan beberapa kitab hadis lainnya baik berupa buku atau kitab digital. dari berbagai sumber tersebut, akan dilakukan pengkajian sesuai dengan topik penelitian.

²⁸ Sanapiyah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2010), 20-21.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan informasi-informasi penting yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu untuk digunakan sebagai landasan dalam penyusunan argumentasi logis menjadi fakta. Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan penelitian untuk mendapatkan data.²⁹

Penelitian studi analisis merupakan kelompok penelitian kualitatif dan penulis yang berhak bertindak sebagai instrumen atau alat penelitian, artinya peneliti sendiri yang bertindak menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.³⁰

Pengumpulan data pada penelitian ini digunakan studi dokumentasi (penyelidikan kepustakaan), dengan cara menelaah beberapa kitab hadis dan lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian berkaitan dengan erat dengan teknik pengumpulan data, bahkan teknik pengumpulan data sekaligus menjadi teknik analisis data.³¹ Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dibuat kesimpulan dan menceritakan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi)

²⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 224.

³⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

³¹ Burhan Bungin, *Analisis data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2003), 22.

yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*repticable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. *Content analysis* (konten isi) adalah metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis.³²

Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada buku *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Kota Kediri.

5. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang peneliti dalam melakukan penelitian ini, kemudian rumusan masalah guna merumuskan suatu permasalahan yang terjadi, tujuan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah tinjauan umum yang berisi tentang sifat yang tercela berupa serakah ataupun tamak dalam menggapai keinginan duniawi.

Bab ketiga yang berisi data takhrij guna mengetahui hadis tersebut berada pada kitab mana saja. Berikutnya i'tibar guna mengetahui jalur sanad yang teliti, seperti nama periwayat dan yang terakhir yaitu kritik sanad guna membantu untuk mengetahui kualitas hadis.

³² *Ibid.*, 78.

Bab keempat berisi pembahasan dan analisis yang meliputi pembahasan kajian matan untuk memahami isi dari teks dan syarh hadis sebagai penunjang agar hadis mudah dipahami. Berikutnya merelevansikan makna hadis dengan konteks ilmiah, dan yang terakhir menguraikan analisis sifat tamak.

Bab kelima yang berisi penutup adalah bagian akhir setelah semua data terkumpul, disajikan, dan di analisis secara komprehensif. Dalam bab ini diberikan kesimpulan dari penelitian penulis kemudian dilanjutkan dengan kritik dan saran sebagai upaya membangun penelitian menjadi lebih baik lagi dan memiliki kontribusi dalam khazanah ilmu pengetahuan.

